

Traditional Da'wah Movement in Preserving Salafiyah Tradition: A Literature Review of the Lirboyo Kediri Islamic Boarding School

Nia Darmawati¹, Suparto²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji gerakan dakwah berbasis tradisi salafiyah di Pondok Pesantren Lirboyo dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka, yang diperkaya dengan analisis terhadap literatur klasik pesantren, karya-karya ulama salaf, serta penelitian terdahulu yang relevan. Fokus utama kajian diarahkan pada praktik pengajian kitab kuning serta penerapan metode sorogan dan bandongan sebagai inti sistem pembelajaran pesantren. Tradisi keilmuan ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter santri yang berilmu, berakhlak mulia, berdisiplin, dan memiliki kesadaran dakwah di tengah masyarakat. Melalui relasi pedagogis yang kuat antara kiai dan santri, metode sorogan dan bandongan memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam, sistematis, dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran tersebut berperan strategis dalam membangun dakwah Islam moderat dengan menanamkan nilai *wasathiyah* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan), sekaligus memperkuat sikap keberagaman yang inklusif.

ABSTRACT

This research examines the salafiyah tradition-based da'wah movement at the Lirboyo Islamic Boarding School using a qualitative approach through a literature review, which is enriched by analysis of classical Islamic boarding school literature, the works of Salaf scholars, as well as relevant previous research. The main focus of the study is directed at the practice of reciting the yellow book and the application of the sorogan and bandongan methods as the core of the Islamic boarding school learning system. This scientific tradition not only functions as a mechanism for transmitting classical Islamic knowledge, but also becomes an important foundation in the formation of the character of students who are knowledgeable, have noble character, are disciplined, and have an awareness of da'wah in society. Through strong pedagogical relationships between kiai and santri, the sorogan and bandongan methods enable the process of internalizing Islamic values in a deep, systematic and sustainable manner. The research results show that this learning system plays a strategic role in building moderate Islamic preaching by instilling the values of wasathiyah (moderation), tasamuh (tolerance), and tawazun (balance), as well as strengthening inclusive religious attitudes.

Keywords: Da'wah;
Salafiyah Tradition;
Classical Islamic Texts;
Sorogan Bandongan;
Lirboyo Islamic. Boarding

Correspondence Email:
niadarmawatii12@gmail.com

PENDAHULUAN

Tradisi salafiyah dalam pesantren merupakan bentuk warisan keislaman klasik yang menekankan pelestarian ajaran Islam berdasarkan pemahaman ulama salaf (generasi awal Islam), terutama dalam bidang akidah, fiqh, dan tasawuf (Juanda et al., 2019). Sistem pendidikan salafiyah pada dasarnya berorientasi pada penguatan pemahaman kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran. Tradisi ini berkembang di banyak pesantren Indonesia, khususnya di Jawa, dan telah menjadi salah satu penopang penting transmisi keilmuan Islam tradisional. Pendekatan salafiyah menekankan kontinuitas sanad keilmuan, kedalaman pemahaman teks, serta pembentukan karakter santri melalui praktik ibadah dan adab terhadap guru (Dhofier, 2011). Salah satu ciri utama pesantren salafiyah adalah penggunaan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam kurikulum (Muaz, 2023). Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti nahwu, sharaf, fiqh, tauhid, dan tasawuf. Pembelajaran dilakukan dengan metode tradisional seperti *bandongan* (pengajian klasikal) dan *sorogan* (pengajian individual), yang memungkinkan santri belajar langsung dari kyai. Tradisi ini berbeda dengan model pendidikan modern yang mengandalkan kurikulum formal dan sistem klasifikasi tingkat belajar. Pendekatan salafiyah lebih menekankan pemahaman mendalam dan keberkahan sanad keilmuan (Bruinessen, 1995).

Selain aspek keilmuan, tradisi salafiyah juga sangat kuat dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual. Kyai sebagai figur sentral dalam pesantren salafiyah berperan sebagai guru, pemimpin spiritual, sekaligus panutan moral bagi para santri. Hubungan antara kyai dan santri bukan hanya sebatas akademik, tetapi juga kultural dan spiritual, membentuk relasi keilmuan yang sakral. Penghormatan terhadap guru dan keberlanjutan sanad menjadi fondasi utama keberlangsungan pesantren salafiyah. Pesantren salafiyah juga dikenal memiliki tradisi keagamaan yang khas, seperti pembacaan kitab secara rutin, wirid, tahlilan, manaqiban, dan peringatan hari-hari besar Islam. Tradisi keagamaan ini tidak hanya menjadi sarana penguatan spiritualitas santri, tetapi juga sarana transmisi nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah kepada masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk corak keislaman pesantren yang moderat, inklusif, dan menghargai warisan ulama klasik.

Dalam konteks modernisasi, pesantren salafiyah menghadapi tantangan besar, terutama dalam mempertahankan tradisi di tengah perkembangan pendidikan formal dan globalisasi. Meskipun demikian, banyak pesantren salafiyah yang tetap eksis dengan mempertahankan kurikulum kitab kuning sambil mengadaptasi pendekatan modern dalam manajemen kelembagaan. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa tradisi salafiyah bukan sekadar warisan statis, tetapi juga mampu bertransformasi sesuai konteks zaman (Azra A. , 2012). Dengan demikian, tradisi salafiyah dalam pesantren tidak hanya menjadi sistem pendidikan, tetapi juga *cultural system* yang membentuk pola pikir, sikap keagamaan, dan spiritualitas masyarakat muslim Indonesia. Tradisi ini memainkan peran penting dalam menjaga moderasi beragama, membangun karakter santri, dan memperkuat keislaman kultural di tengah dinamika perubahan

sosial. Penguatan tradisi salafiyah menjadi relevan dalam konteks pelestarian nilai Islam moderat yang berakar kuat pada budaya lokal Indonesia (Baso, 2015).

Penelitian ini berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu yang banyak membahas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, namun belum menyoroti secara mendalam aspek dakwah tradisional dalam pelestarian tradisi salafiyah. Penelitian ini berbeda karena memfokuskan kajian pada bagaimana metode pengajian kitab kuning serta sistem sorogan dan bandongan menjadi instrumen dakwah dan pelestarian nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Lirboyong Kediri. Penelitian menjadi penting karena memberikan pemahaman tentang bagaimana pesantren salafiyah besar seperti Lirboyong mampu mempertahankan identitas keilmuannya di tengah derasnya arus modernisasi dan digitalisasi. Di saat banyak lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan signifikan, Lirboyong menunjukkan bahwa dakwah tradisional melalui pengajian kitab kuning, sanad keilmuan, adab santri, dan majelis taklim tetap memiliki daya tahan yang kuat serta efektif dalam menjaga otentisitas tradisi salafiyah. Kajian ini juga mengisi kekosongan penelitian yang jarang membahas dakwah tradisional sebagai instrumen pelestarian tradisi, sekaligus memberikan kontribusi bagi penguatan moderasi beragama, kebijakan pendidikan Islam, dan pemahaman terhadap dinamika sosial budaya pesantren di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka, dengan menelaah berbagai literatur, dokumen, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi salafiyah serta praktik dakwah klasik di pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara konseptual bagaimana dakwah tradisional dijalankan dan berperan dalam mempertahankan identitas serta warisan keilmuan pesantren, khususnya di Lirboyong, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Melalui analisis sumber-sumber tertulis, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pola dakwah, transmisi ilmu, dan mekanisme pelestarian tradisi yang menjadi ciri khas pesantren salaf.

LANDASAN TEORETIS

Gerakan dakwah tradisional merupakan bentuk aktivitas dakwah yang berakar pada sistem pengajaran klasik Islam, ditandai dengan metode sorogan, bandongan, pembacaan kitab kuning, serta hubungan kiai-santri yang bersifat karismatik paternalistik. Menurut (Bruinessen, 1995), dakwah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi keilmuan yang menjaga kesinambungan tradisi Islam Nusantara. Dakwah tradisional berbeda dari dakwah modern karena lebih mengutamakan *talim bil hal* atau pengajaran melalui keteladanan dan mempertahankan otoritas kiai sebagai pusat legitimasi keagamaan.

Selanjutnya, konsep tradisi salafiyah dalam konteks pesantren tidak identik dengan gerakan Salafi Timur Tengah, tetapi merujuk pada *manhaj* pendidikan klasik yang berfokus pada pemurnian ilmu, pendalaman kitab turats, dan penguatan akhlak santri. Menurut (Zarkasyi, 2005) tradisi salafiyah di pesantren berfungsi sebagai “penjaga ortodoksi keilmuan” dalam mazhab Syafi’i dan Asy’ariyah. Tradisi ini dipertahankan melalui kurikulum berjenjang, penguasaan gramatika Arab, serta

pengajian rutin kitab-kitab klasik seperti *Fath al-Qorib*, *Tafsir Jalalain*, dan *Ihya' Ulumuddin*.

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, pesantren menjadi institusi yang konsisten mempertahankan nilai-nilai tradisi salafiyah sebagai identitas kolektif. (Azra A. , Pesantren Menghadapi Globalisasi, Saefullah Maksum (ed.) dalam *Dinamika Pesantren*, 1998) menegaskan bahwa peran pesantren sebagai “*cultural broker*” nilai kaum santri bahkan kian dibutuhkan dan dengan demikian, pesantren boleh dipisahkan sebagai salah satu Lembaga Islam dan Lembaga Pendidikan Masyarakat yang berfungsi sebagai “*guardian of Islamic faith*”. Pesantren mampu bertahan karena fleksibel dalam mengadaptasi perubahan, namun tetap menjaga fondasi intelektual salafiyah. Proses adaptasi ini biasanya terjadi tanpa meninggalkan model dakwah klasik, seperti pengajian kitab, manaqiban, dan kegiatan *bahtsul masail*.

Pondok Pesantren Lirboyo, sebagai salah satu pesantren salaf terbesar di Indonesia, merupakan contoh konkret dari lembaga yang mempertahankan gerakan dakwah tradisional dalam rangka melestarikan tradisi salafiyah. Lirboyo mempertahankan metode sorogan, bandongan, serta penguatan sanad keilmuan untuk menjaga otoritas transmisi ilmu. Kiai di Lirboyo juga memainkan peran sentral dalam dakwah, bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai figur moral yang membimbing masyarakat melalui fatwa, pengajian umum, dan kegiatan sosial keagamaan.

Dakwah tradisional di Lirboyo juga berjalan melalui jalur kelembagaan seperti *Bahtsul Masail Lirboyo* dan *Asrama Santri Putra-Putri (ASLIPY)* yang fokus mengkaji persoalan keagamaan kontemporer dengan perspektif kitab kuning. Menurut (Ulum, 2021), melalui *bahtsul masail* menunjukkan bahwa pondok pesantren salaf juga mampu melaksanakan model pembelajaran yang serupa dengan sekolah pada umumnya yakni model pembelajaran problem solving. Forum-forum ini menjadi “ruang dialektika” antara tradisi salafiyah dan problem modern, sehingga dakwah pesantren tetap relevan tanpa kehilangan otentisitas. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak sama dengan penolakan modernitas, melainkan proses seleksi nilai yang disesuaikan dengan prinsip Ahlul-sunnah wal Jamaah.

Selanjutnya, *Kitab kuning* merupakan salah satu elemen terpenting dalam sistem pendidikan pesantren tradisional di Indonesia. Kitab ini merujuk pada karya-karya klasik ulama Islam (kitab turats) yang ditulis dalam bahasa Arab, berisi pembahasan mendalam tentang berbagai cabang ilmu agama seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, dan akhlak. Dalam konteks dakwah, kitab kuning berfungsi sebagai *sumber otoritatif* untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat secara mendalam, sistematis, dan berkesinambungan. Santri dididik untuk memahami isi kitab dan kemudian menyampaikannya kembali kepada masyarakat melalui pengajian, ceramah, dan pembinaan umat (Dhofier, 2011).

Kitab kuning juga menjadi sarana dakwah yang sangat efektif karena mengandung ajaran Islam yang bersifat normatif sekaligus kontekstual. Banyak kitab fiqh, tasawuf, dan akhlak yang tidak hanya mengajarkan hukum dan teologi, tetapi juga etika sosial, toleransi, dan tata cara hidup bermasyarakat. Dengan demikian, penyampaian dakwah berbasis kitab kuning mendorong terciptanya masyarakat

religius yang berakhlak dan toleran terhadap perbedaan (Azra, 2012).

Dalam era modern, kitab kuning mengalami proses kontekstualisasi sebagai media dakwah yang adaptif terhadap perubahan zaman. Banyak pesantren yang mulai mengembangkan model dakwah kitab kuning melalui platform digital, seperti pengajian daring, kanal YouTube, dan media sosial. Transformasi ini tidak menghilangkan esensi tradisi kitab kuning, tetapi memperluas jangkauan dakwah ke masyarakat yang lebih luas dan heterogen (Fauzi, 2020). Dengan demikian, kitab kuning memiliki peran strategis sebagai media dakwah yang bukan hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga membentuk karakter sosial, spiritual, dan kultural masyarakat. Ia menjadi jembatan antara warisan keilmuan Islam klasik dan realitas masyarakat modern, sekaligus benteng penguatan Islam moderat di Indonesia. Karena itu, pelestarian dan pengembangan dakwah berbasis kitab kuning menjadi sangat penting dalam menjaga identitas Islam Nusantara (Baso, 2015).

Selain itu berbicara perihal metode pembelajaran, metode *sorogan* dan *bandongan* merupakan dua metode pembelajaran klasik yang menjadi ciri khas sistem pendidikan pesantren tradisional di Indonesia. Kedua metode ini sudah digunakan sejak awal berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Sorogan* adalah metode belajar individual, di mana santri secara langsung menghadap kyai atau ustaz untuk membaca dan mempelajari kitab. Sementara *bandongan* adalah metode belajar kolektif, di mana kyai membaca kitab dan menerjemahkannya sementara para santri menyimak, mencatat makna, dan memahami isi teks (Dhofier, 2011). Metode *bandongan* biasanya digunakan dalam pengajian kitab-kitab besar (*kitab kuning*) yang bersifat umum, seperti kitab tafsir, fiqh, atau tasawuf. Dalam metode ini, kyai memegang peran sentral sebagai pembaca dan penafsir teks. Santri mendengarkan secara aktif, memberi makna gandul (makna literal di sela teks Arab), dan menghafalkan struktur pemikiran kitab tersebut. Metode ini sangat efektif untuk mentransfer ilmu dari guru ke murid secara luas dan cepat (Bruinessen, 1995).

Sementara itu, metode *sorogan* lebih bersifat personal dan intensif. Dalam metode ini, santri membaca kitab di hadapan kyai atau asisten kyai, kemudian mendapatkan koreksi langsung terhadap bacaannya, maknanya, dan pemahamannya. *Sorogan* membantu mengasah kemampuan baca kitab (*qira'at al-kutub*), melatih kemandirian belajar, serta memperkuat sanad keilmuan antara guru dan murid. Karena sifatnya individual, metode ini sangat berperan dalam pendalaman ilmu dan pembentukan karakter santri (Azra, 2012). Dari perspektif pedagogi Islam, *bandongan* berfungsi sebagai sarana penyebaran ilmu secara kolektif, sedangkan *sorogan* berperan sebagai mekanisme internalisasi ilmu secara personal. Kombinasi keduanya menciptakan model pendidikan khas pesantren yang menyeimbangkan antara pemahaman umum dan pendalaman pribadi. Sistem ini memungkinkan pesantren untuk mencetak santri yang tidak hanya menguasai teks, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap sanad dan tradisi keilmuan Islam klasik (Nakamura, 1983).

Dalam konteks dakwah, *sorogan* dan *bandongan* berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam yang otentik dan bersanad. Melalui metode ini, pesantren

dapat memastikan bahwa ajaran Islam yang disampaikan kepada masyarakat tidak terlepas dari rujukan kitab klasik dan otoritas keilmuan ulama. Pengajian kitab bandongan sering menjadi forum dakwah terbuka, sedangkan sorogan melahirkan kader-kader da'i yang siap terjun ke masyarakat dengan pemahaman mendalam (Horikoshi, 1987). Meskipun merupakan metode tradisional, sorogan dan bandongan masih relevan di era modern. Banyak pesantren yang mulai mengadaptasi metode ini dalam bentuk digital, seperti pengajian daring, rekaman kitab bandongan, dan bimbingan sorogan jarak jauh. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas metode klasik pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai inti tradisi keilmuan Islam (Fauzi, 2020).

Selanjutnya, dakwah kultural merupakan pendekatan penyebaran ajaran Islam yang memanfaatkan budaya dan tradisi lokal sebagai media dakwah. Dalam konteks Indonesia, pesantren tradisional menjadi salah satu aktor utama dalam dakwah kultural. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran Islam yang adaptif terhadap nilai-nilai lokal. Melalui dakwah kultural, ajaran Islam disampaikan dengan cara yang damai, inklusif, dan mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini berbeda dari dakwah normatif yang lebih menekankan aspek doktrinal semata (Azra, 2012). Salah satu ciri khas dakwah kultural pesantren adalah kemampuannya mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran agama. Tradisi seperti tahlilan, manaqiban, selamatan, dan pengajian umum menjadi bagian dari aktivitas dakwah pesantren yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat menanamkan nilai-nilai Islam melalui ritual keagamaan yang familiar bagi masyarakat setempat (Geertz, 1960).

Dakwah kultural di pesantren juga sangat dipengaruhi oleh figur kyai. Kyai bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga tokoh budaya yang dihormati masyarakat. Kehadiran kyai dalam acara-acara keagamaan, sosial, dan budaya menjadikan pesantren sebagai pusat otoritas moral di lingkungan sekitarnya. Dengan ketokohan kyai, pesantren mampu mengarahkan tradisi lokal agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Dhofier, 2011). Selain itu, dakwah kultural pesantren turut berperan dalam menjaga harmoni sosial. Pendekatan dakwah yang bersifat inklusif dan non-konfrontatif memungkinkan pesantren menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan ditanamkan melalui kegiatan dakwah berbasis budaya lokal, bukan melalui paksaan ideologis (Baso, 2015).

Di era modern, dakwah kultural pesantren mengalami proses adaptasi dengan teknologi dan media digital. Banyak pesantren yang memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten keagamaan yang berakar pada tradisi kultural lokal, seperti siaran pengajian tahlilan atau kajian kitab klasik. Adaptasi ini menunjukkan bahwa dakwah kultural bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas (Fauzi, 2020). Dengan demikian, dakwah kultural pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan Islam Nusantara yang moderat dan damai. Melalui integrasi antara agama dan budaya, pesantren mampu menghadirkan dakwah yang kontekstual, membumi, dan diterima

masyarakat. Pendekatan ini sekaligus menjadi benteng dari radikalisme keagamaan yang sering muncul akibat dakwah eksklusif. Dakwah kultural menjadi kekuatan pesantren dalam membentuk karakter Islam Indonesia yang khas dan toleran (Bruinessen, 1995).

Dengan demikian, landasan teori ini menegaskan bahwa gerakan dakwah tradisional berfungsi sebagai mekanisme pelestarian tradisi salafiyah melalui transmisi ilmu, keteladanan kiai, dan penguatan kultur pesantren. Melalui kajian pustaka yang menelaah literatur terkini, dapat disimpulkan bahwa pesantren seperti Lirboyo mampu menjaga kesinambungan tradisi salafiyah secara sistematis meskipun berada dalam arus perubahan zaman. Teori-teori ini menjadi pijakan penting dalam memahami bagaimana dakwah tradisional tetap menjadi fondasi utama dalam menjaga identitas keilmuan dan spiritual pesantren di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajian Kitab Kuning sebagai Core Dakwah

Pengajian kitab kuning menjadi inti dari sistem dakwah tradisional di Pondok Pesantren Lirboyo. Tradisi ini telah berlangsung sejak awal berdirinya pesantren dan menjadi ciri khas pesantren salafiyah. Kitab kuning yang digunakan mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fiqh, tauhid, akhlak, tafsir, dan tasawuf (Bruinessen, 1995). Pengajian kitab kuning menjadi *core dakwah* karena mampu menanamkan pemahaman agama yang mendalam dan komprehensif. Dakwah tidak disampaikan dalam bentuk ceramah instan atau retorika semata, tetapi melalui proses belajar yang sistematis dan berjenjang. Para santri dituntut untuk menguasai kaidah bahasa Arab klasik, logika, dan metodologi pemahaman teks. Dengan bekal ini, para alumni pesantren dapat berdakwah di masyarakat dengan dasar keilmuan yang kuat dan tidak mudah terpengaruh arus pemahaman agama yang ekstrem (Azra, 2012).

Metode pengajian kitab kuning di Lirboyo tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga nilai-nilai adab dan etika keilmuan. Para santri dilatih untuk menghormati guru, bersabar dalam proses belajar, serta menjaga sanad keilmuan yang bersambung hingga ulama salaf. Dengan demikian, dakwah yang lahir dari tradisi ini bukan sekadar menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menjaga otentisitas keilmuan Islam klasik. Hal ini menjadi pembeda penting dengan dakwah modern yang sering kali mengabaikan sanad dan kedalaman ilmu (Dhofier, 2011). Selain sebagai pusat transmisi ilmu, pengajian kitab kuning juga berfungsi sebagai *counter narrative* terhadap paham radikal dan puritan yang tidak memiliki akar kuat dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara. Melalui kajian-kajian mendalam terhadap karya ulama klasik, pesantren menanamkan sikap moderat, toleran, dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Para santri dilatih untuk melihat perbedaan pendapat sebagai kekayaan intelektual Islam, bukan sebagai sumber konflik (Fauzi, 2020).

Pengajian kitab kuning juga memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan dakwah kultural pesantren. Kitab-kitab seperti *Fathul Qarib*, *Tafsir Jalalain*, *Ihya Ulumuddin*, dan *Al-Hikam* tidak hanya dipelajari sebagai teks hukum atau teologi, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri dan masyarakat sekitar. Dengan cara ini, pesantren berhasil membentuk ekosistem dakwah yang berakar pada tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam klasik (Geertz, 1960).

Dengan demikian, pengajian kitab kuning bukan sekadar proses pendidikan, melainkan fondasi utama gerakan dakwah salafiyah di pesantren tradisional seperti Lirboyo. Melalui metode ini, pesantren mampu menghasilkan dai dan ulama yang memiliki kedalaman ilmu, keteguhan sanad, dan sikap dakwah yang moderat serta kontekstual. Tradisi ini terbukti efektif menjaga kesinambungan Islam rahmatan lil 'alamin di tengah perubahan zaman (Azra, 2012).

Sorogan dan Bandongan sebagai Sarana Transformasi

Metode *bandongan* dan *sorogan* pada Lirboyo berfungsi sebagai mekanisme inti transformasi pengetahuan dimana *bandongan* menyediakan paparan konseptual dan narasi keilmuan yang dipandu kyai kepada kelompok besar, sedangkan *sorogan* memungkinkan pendalaman individual dengan koreksi langsung dari pengajar. Kombinasi ini menghasilkan proses pembelajaran berlapis dari eksposisi umum menuju internalisasi personal sehingga transfer ilmu dari teks klasik (kitab kuning) tidak hanya bersifat *transmissive* tetapi juga *transformative* dalam ranah kognitif dan afektif santri (Dhofier, 2011). Sebagai sarana reproduksi otoritas keagamaan, sorogan-bandongan mereproduksi sanad dan legitimasi kyai yakni pengulangan bacaan, koreksi tajwid dan makna, serta interaksi tatap muka memperkuat posisi kyai sebagai penafsir utama teks. Dalam konteks dakwah, legitimasi inilah yang menjadikan alumni Lirboyo diterima masyarakat ketika mereka menyampaikan materi dakwah karena materi tersebut dilandasi sanad dan koreksi pedagogis yang ketat, bukan sekadar opini individual (Bruinessen, 1995).

Dari perspektif pedagogi, sorogan menumbuhkan keterampilan membaca teks Arab, analisis qawaid, dan kemampuan argumentasi tekstual, sementara bandongan melatih kemampuan mendengarkan kritis, pencatatan makna, dan pemahaman sintesis antar kitab (Nakamura, 1983). Sorogan dan bandongan juga berperan sebagai sarana transformasi moral dan etika dakwah yaitu materi kitab yang membahas adab, tasawuf, dan akhlak bukan hanya dibaca tetapi dihidupi melalui pembiasaan (riyadah) di pesantren yang menjadikan lulusan tidak sekadar paham teori tetapi menunjukkan perilaku dakwah yang sopan, toleran, dan tidak konfrontatif. Dengan demikian metode ini mengubah pengetahuan menjadi disposisi moral yang konkret ketika alumni berdakwah di luar pondok (Horikoshi, 1987).

Dalam fungsi sosial, sorogan dan bandongan menjadi jembatan antara ruang keilmuan pesantren dan praktik dakwah public yakni pengajian bandongan seringkali bersifat terbuka sehingga masyarakat memperoleh akses pada pembacaan kitab; sedangkan alumni yang lulus dari sorogan menjadi muballigh lapangan yang menerjemahkan teks menjadi ceramah, pengajian, dan pembinaan. Pola ini memperlihatkan bahwa transformasi pengetahuan di pesantren bersifat *multi scalar* dari level mikro (individu) hingga makro (komunitas) (Bruinessen, 1995). Namun, tantangan transformasi juga nyata yakni fragmentasi konteks saat potongan pengajian beredar di media sosial dapat menimbulkan keliru tafsir, dan generasi baru membutuhkan literasi media agar metode tradisional tetap efektif. Respons Lirboyo misalnya merekam bandongan, mengarsipkan pengajian, dan mengajarkan literasi komunikasi menunjukkan upaya adaptif yang mempertahankan inti sorogan dan

bandongan sambil memperluas jangkauan dakwah di era digital, sehingga mekanisme transformasi tetap relevan dalam konteks kontemporer (Fauzi, 2020).

Tradisi Salafiyah dan Moderasi Beragama

Tradisi *salafiyah* di Pondok Pesantren Lirboyo menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Islam klasik dapat berjalan seiring dengan penguatan moderasi beragama. Dalam konteks pesantren, *salafiyah* bukan dimaknai sebagai gerakan puritan yang eksklusif, melainkan sebagai upaya menjaga kontinuitas sanad keilmuan ulama salaf. Melalui pengajian *kitab kuning* dan metode pembelajaran tradisional, nilai-nilai Islam yang diajarkan bersifat *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran). Tradisi ini memperlihatkan bahwa keberpegangteguhan terhadap ajaran klasik justru memperkuat fondasi Islam yang damai dan inklusif (Baso, 2015). Salah satu bentuk konkret dari moderasi beragama dalam tradisi *salafiyah* Lirboyo adalah sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Penggunaan ritual keagamaan seperti *tahlilan*, *maulidan*, dan *selamatan* dalam dakwah menunjukkan bahwa pesantren mampu mengharmoniskan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah kultural yang menekankan adaptasi tanpa mengorbankan substansi ajaran. Hasilnya, masyarakat menerima ajaran Islam secara damai dan tanpa resistensi budaya (Azra, 2012).

Tradisi *salafiyah* juga menanamkan sikap inklusif terhadap perbedaan pandangan dalam Islam. Melalui kajian kitab klasik, santri Lirboyo diperkenalkan dengan berbagai *madzhab fiqh* dan perbedaan tafsir ulama. Proses belajar ini membentuk cara berpikir terbuka dan kritis, sehingga para alumni pesantren tidak mudah terjebak pada pandangan tunggal yang eksklusif. Sikap ini menjadi bekal penting dalam dakwah moderat di tengah masyarakat plural (Zuhri, 2018). Dalam praktik dakwah, tradisi *salafiyah* Lirboyo lebih mengedepankan pendekatan edukatif ketimbang konfrontatif. Para santri dan kyai ditanamkan etika berdakwah dengan kelembutan, menghargai lawan bicara, dan menyesuaikan bahasa dakwah dengan konteks audiens. Hal ini selaras dengan prinsip moderasi beragama yang menghindari sikap ekstrem kanan maupun kiri. Dakwah tidak dimaksudkan untuk memaksakan kebenaran, melainkan mengajak dengan hikmah dan keteladanan (Fauzi, 2020).

Moderasi dalam tradisi *salafiyah* juga tampak dalam komitmen pesantren terhadap stabilitas sosial keagamaan. Lirboyo kerap berperan aktif dalam meredam potensi konflik keagamaan dan sosial dengan cara dialog keagamaan, pengajian terbuka, serta pembinaan masyarakat. Dakwah pesantren berfungsi sebagai perekat sosial, bukan pemecah. Ini berbeda dengan sebagian kelompok keagamaan yang menjadikan dakwah sebagai alat mobilisasi politik dan polarisasi masyarakat (Baso, 2015). Dengan demikian, tradisi *salafiyah* dalam konteks Lirboyo bukan sekadar warisan keilmuan klasik, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun Islam moderat di Indonesia.

Interaksi Kiai, Santri, dan Masyarakat

Interaksi antara kiai, santri, dan masyarakat merupakan elemen kunci dalam keberlangsungan gerakan dakwah berbasis tradisi *salafiyah* di Pondok Pesantren Lirboyo. Dalam struktur sosial pesantren, kiai tidak hanya berperan sebagai guru atau

pengasuh, tetapi juga sebagai figur karismatik, pemimpin moral, dan rujukan utama dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Otoritas keilmuan kiai yang berakar dari sanad klasik membuat masyarakat mempercayai pesan dan arahan dakwahnya. Hubungan ini bersifat organik, lahir dari kepercayaan dan pengalaman kolektif masyarakat terhadap pesantren (Dhofier, 2011). Santri memegang peran ganda dalam struktur interaksi ini. Di satu sisi, mereka adalah murid yang belajar ilmu agama dari kiai melalui pengajian *kitab kuning* dan sistem sorogan dan bandongan. Di sisi lain, mereka juga berfungsi sebagai agen dakwah yang menyalurkan nilai-nilai pesantren ke masyarakat. Kiai menjadi sumber nilai dan pengetahuan, sedangkan santri menjadi perantara yang membawa pesan dakwah ke ruang sosial yang lebih luas. Peran santri ini sangat vital terutama dalam kegiatan pengajian masyarakat, safari dakwah, dan pembinaan keagamaan di kampung-kampung (Azra, 2012).

Interaksi kiai dan santri ditandai dengan adab, keteladanan, dan loyalitas keilmuan. Dalam sistem tradisional Lirboyoy, santri tidak hanya menerima ilmu secara tekstual, tetapi juga meneladani sikap hidup kiai. Penghormatan dan kedekatan santri dengan kiai melahirkan *bonding* yang kuat dan membentuk jejaring dakwah yang luas ketika mereka kembali ke masyarakat. Pola ini menjelaskan mengapa banyak alumni Lirboyoy kemudian menjadi tokoh agama lokal di berbagai daerah di Indonesia (Horikoshi, 1987). Sementara itu, interaksi kiai dan masyarakat bersifat timbal balik. Masyarakat memberikan dukungan sosial dan material terhadap keberlangsungan pesantren, sementara pesantren memberikan pembinaan spiritual, pengajaran agama, serta peran sosial dalam penyelesaian masalah kemasyarakatan. Kiai sering menjadi rujukan dalam persoalan fiqh, sosial, bahkan politik lokal, karena kepercayaan masyarakat terhadap integritas dan keilmuannya. Pola ini memperlihatkan bagaimana pesantren menjadi pusat gravitasi kehidupan keagamaan masyarakat sekitar (Bruinessen, 1995).

Santri berperan sebagai jembatan komunikasi antara pesantren dan masyarakat. Ketika mereka melaksanakan kegiatan pengajian di luar pondok, berdakwah, atau membantu kegiatan keagamaan masyarakat, maka nilai-nilai salafiyah yang diajarkan di pesantren turut menyebar secara kultural (Baso, 2015). Secara keseluruhan, interaksi kiai, santri, masyarakat menciptakan *dakwah berjejaring* yang kokoh dan berkelanjutan. Tradisi salafiyah yang diajarkan di pesantren tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi hidup di tengah masyarakat melalui relasi yang saling menguatkan. Kiai menjadi pusat otoritas moral, santri menjadi agen penyebar nilai, dan masyarakat menjadi basis penerima sekaligus pendukung dakwah. Pola interaksi ini menjelaskan mengapa pesantren seperti Lirboyoy mampu mempertahankan pengaruhnya dalam jangka panjang dan tetap relevan di tengah arus modernitas (Dhofier, 2011).

SIMPULAN

Gerakan dakwah berbasis tradisi salafiyah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Lirboyoy menegaskan peran strategis pesantren tradisional dalam menjaga kesinambungan dakwah Islam klasik di Indonesia, dengan pengajian kitab kuning sebagai pondasi utama yang dilaksanakan secara konsisten melalui metode sorogan

dan bandongan. Metode pembelajaran ini memungkinkan santri belajar secara langsung dan intensif kepada kiai, sehingga mereka tidak hanya memahami teks-teks keagamaan klasik, tetapi juga menyerap nilai-nilai spiritual, etika Islam, dan tradisi keilmuan yang hidup dalam keseharian pesantren, yang pada gilirannya memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus pusat transmisi keilmuan Islam yang otentik. Lebih dari sekadar sarana pembelajaran, metode sorogan dan bandongan berfungsi sebagai media transformasi sosial-keagamaan, karena interaksi personal antara kiai dan santri menciptakan ikatan spiritual yang kuat, menjadikan dakwah tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga pada penanaman karakter, keteladanan, dan pembentukan sikap keberagamaan yang tawadhu', menghormati tradisi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam moderat. Melalui proses ini, santri dipersiapkan menjadi figur dakwah yang mampu berperan aktif di tengah masyarakat, sekaligus memperluas jaringan dakwah pesantren melalui alumni yang tersebar di berbagai daerah, sehingga pesantren berfungsi sebagai pusat gerakan dakwah yang berkelanjutan. Lebih jauh, tradisi salafiyah di Pondok Pesantren Lirboyo memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia, karena pengajaran kitab kuning tidak hanya menekankan aspek fiqh, tetapi juga menanamkan nilai wasathiyah (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) dalam menyikapi perbedaan. Dalam konteks ini, kiai berperan sebagai figur otoritatif dan rujukan moral-spiritual masyarakat dalam merespons dinamika sosial-keagamaan kontemporer, sehingga pesantren membentuk ekosistem dakwah kultural yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada praktik keagamaan yang moderat, adaptif, dan kontekstual terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1998). *Pesantren Menghadapi Globalisasi*, Saefullah Maksum (ed.) dalam *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Yayasan Islam Al Hamidiyah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baso, A. (2015). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Bruinessen, M. (1995). *Pesantren dan Kitab Kuning*. Bandung : Mizan.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, A. (2020). *Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Horikoshi, H. (1987). *The Role of Traditional Islamic Boarding Schools in the Islamization of Java*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nakamura, M. (1983). *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ulum, M. M. (2021). Model Pembelajaran Bahtsul Masail untuk Membangun Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 214-222.
- Zarkasyi, A. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Zuhri, S. (2018). *Keilmuan Islam di Pesantren Salafiyah*. Yogyakarta: Deepublish.